

Disiplin Diri dan Manajemen Waktu dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Didit Darmawan^{1*}, Dzakiyatul Fuada²

¹Manajemen, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dr.diditdarmawan@gmail.com

Abstract. *This study conducts a qualitative literature review on students' awareness in following school rules as a reflection of high internal motivation forming self-discipline without pressure, and examines the influence of time management discipline on the effectiveness of achieving Islamic Education learning outcomes. The analysis reveals that awareness in following rules develops through a long process of value internalization, starting from external compliance due to fear of punishment, shifting to compliance due to understanding the benefits of rules, and finally reaching a stage where rules are followed because their values have merged with self-identity. Factors such as dialogical rule socialization, teacher role modeling, conducive social environment, educational sanction systems, and consistent implementation significantly determine the success of this internalization. Meanwhile, time management discipline significantly influences the effectiveness of Islamic Education learning outcomes. Students with time management skills can organize study schedules, allocate time for reflection and appreciation of religious material, and consistently perform worship. The impact is seen not only in cognitive aspects through academic grades, but also in affective aspects through religious awareness and psychomotor aspects through regular worship behavior. These findings imply the need for schools to shift disciplinary development paradigms from authoritarian approaches focused on supervision and punishment toward humanist approaches focused on value internalization.*

Keywords: *Internal Motivation; Islamic Education; Learning Outcomes; School Rules; Self-Discipline; Time Management; Value Internalization*

Abstrak. Studi ini melakukan tinjauan pustaka kualitatif tentang kesadaran siswa dalam mengikuti peraturan sekolah sebagai refleksi motivasi internal yang tinggi yang membentuk disiplin diri tanpa tekanan, dan meneliti pengaruh disiplin manajemen waktu terhadap efektivitas pencapaian hasil pembelajaran Pendidikan Islam. Analisis menunjukkan bahwa kesadaran dalam mengikuti peraturan berkembang melalui proses internalisasi nilai yang panjang, dimulai dari kepatuhan eksternal karena takut akan hukuman, beralih ke kepatuhan karena memahami manfaat peraturan, dan akhirnya mencapai tahap di mana peraturan diikuti karena nilainya telah menyatu dengan identitas diri. Faktor-faktor seperti sosialisasi peraturan dialogis, peran guru sebagai panutan, lingkungan sosial yang kondusif, sistem sanksi pendidikan, dan implementasi yang konsisten secara signifikan menentukan keberhasilan internalisasi ini. Sementara itu, disiplin manajemen waktu secara signifikan memengaruhi efektivitas hasil pembelajaran Pendidikan Islam. Siswa dengan keterampilan manajemen waktu dapat mengatur jadwal belajar, mengalokasikan waktu untuk refleksi dan apresiasi materi keagamaan, dan secara konsisten melaksanakan ibadah. Dampaknya terlihat tidak hanya pada aspek kognitif melalui nilai akademik, tetapi juga pada aspek afektif melalui kesadaran keagamaan dan aspek psikomotor melalui perilaku ibadah yang teratur. Temuan ini mengimplikasikan perlunya sekolah untuk menggeser paradigma pengembangan disiplin dari pendekatan otoriter yang berfokus pada pengawasan dan hukuman menuju pendekatan humanis yang berfokus pada internalisasi nilai.

Kata kunci: Disiplin Diri; Hasil Belajar; Internalisasi Nilai; Manajemen Waktu; Motivasi Internal; Pendidikan Islam; Peraturan Sekolah

1. LATAR BELAKANG

Disiplin merupakan salah satu pilar utama dalam proses pendidikan yang bertujuan membentuk karakter peserta didik. Selama ini, disiplin sering dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan yang ditegakkan melalui pengawasan dan sanksi. Sekolah memasang berbagai aturan, guru bertugas mengawasi, dan siswa yang melanggar mendapat hukuman. Pola ini

menciptakan hubungan yang bersifat vertikal dan hierarkis antara guru sebagai pengawas dan siswa sebagai yang diawasi. Dalam banyak kasus, kepatuhan yang terbangun adalah kepatuhan semu, di mana siswa berperilaku baik hanya ketika ada guru, dan berubah ketika pengawasan longgar. Pendekatan seperti ini menunjukkan perlunya pendidikan yang tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga membangun kesadaran dan tanggung jawab internal siswa (Akmal et al., 2015). Pendidikan yang efektif menekankan keseimbangan antara pengawasan dan pengembangan kesadaran individu agar karakter siswa terbentuk secara menyeluruh, sekaligus memastikan akses pendidikan yang merata bagi semua siswa (Suwito et al., 2021). Pertanyaan mendasar yang muncul adalah apakah mungkin membangun disiplin yang lahir dari kesadaran internal siswa, bukan karena tekanan eksternal. Disiplin jenis inilah yang disebut sebagai self-discipline atau disiplin diri, di mana aturan dipatuhi bukan karena takut hukuman, tetapi karena nilai-nilai aturan tersebut telah terinternalisasi dalam diri siswa (Bear, 2010; Lewis et al., 2008).

Kesadaran siswa untuk mengikuti aturan sekolah merupakan cerminan dari tingginya motivasi internal yang mereka miliki (Roeser & Peck, 2009). Siswa yang memiliki motivasi internal akan memandang aturan bukan sebagai beban, melainkan sebagai kerangka yang membantu mereka mencapai tujuan. Mereka datang tepat waktu karena sadar bahwa waktu adalah aset berharga. Mereka berpakaian rapi karena memahami bahwa penampilan mencerminkan penghormatan pada diri sendiri dan orang lain. Mereka berbicara santun karena meyakini bahwa kata-kata yang baik adalah investasi hubungan sosial. Semua perilaku ini muncul tanpa perlu diawasi atau diancam hukuman. Kesadaran dan motivasi internal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pembentukan kebiasaan positif sejak dini (Aliyah & Masnawati, 2022). Kesadaran seperti ini juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, karena setiap siswa berperan aktif dalam menjaga ketertiban kelas (Bayhaqi et al., 2025). Yang menarik, siswa dengan kesadaran seperti ini umumnya juga unggul dalam bidang akademik. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara disiplin diri dan motivasi belajar yang tinggi. Mereka yang mampu mengatur dirinya sendiri cenderung lebih fokus, lebih tekun, dan lebih berhasil dalam belajar (Duckworth & Seligman, 2005; Zimmerman, 2002).

Manajemen waktu menjadi keterampilan kunci yang sangat menentukan efektivitas pencapaian hasil belajar. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki struktur waktu yang ketat: jam masuk, jam pergantian pelajaran, jam istirahat, dan jam pulang semuanya diatur dengan jadwal tetap. Siswa yang mampu memanfaatkan struktur waktu ini dengan baik akan memiliki pengalaman belajar yang lebih optimal. Mereka tidak terlambat masuk kelas sehingga tidak ketinggalan materi. Mereka menggunakan waktu istirahat untuk memulihkan energi,

bukan untuk kegiatan yang mengganggu konsentrasi. Mereka memanfaatkan waktu luang di sela-sela pelajaran untuk mengulang materi atau mengerjakan tugas. Kemampuan mengelola waktu secara efektif ini juga meningkatkan kedisiplinan belajar dan kemandirian siswa di berbagai jenjang pendidikan (Akmal et al., 2024). Keterampilan manajemen waktu menjadi bekal penting untuk kehidupan sehari-hari dan membantu individu mengatur prioritas dengan lebih bijak, terutama dalam menghadapi tantangan pembelajaran (Mardikaningsih et al., 2021; Wardayanti et al., 2022). Keterampilan manajemen waktu menjadi bekal penting untuk kehidupan sehari-hari dan membantu individu mengatur prioritas dengan lebih bijak (Rojak & Irfan, 2025). Kebiasaan manajemen waktu yang baik dapat diperkuat melalui pembiasaan, monitoring, dan dukungan dari guru maupun orang tua (Safira et al., 2022; Azizah & Darmawan, 2025). Keterampilan manajemen waktu ini tidak datang dengan sendirinya, tetapi perlu dilatih dan dibiasakan. Sekolah memiliki peran strategis untuk melatih manajemen waktu siswa melalui berbagai kebijakan dan pembiasaan (Britton & Tesser, 1991; Claessens et al., 2007).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, manajemen waktu memiliki dimensi yang lebih luas karena terkait dengan ibadah. Siswa tidak hanya dituntut mengatur waktu untuk belajar, tetapi juga untuk melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kemampuan menyeimbangkan antara kewajiban akademik dan kewajiban ibadah menjadi tantangan tersendiri. Siswa yang memiliki manajemen waktu baik akan mampu menjalankan kedua kewajiban ini secara seimbang tanpa mengorbankan salah satu. Mereka dapat mengatur jadwal belajar sehingga tidak berbenturan dengan waktu shalat. Mereka dapat menyisihkan waktu untuk mengaji di tengah padatnya tugas sekolah. Penekanan pada keseimbangan antara belajar dan ibadah juga dapat memperkuat pembentukan karakter dan moral siswa (A'yun et al., 2024). Pendidikan yang mempertimbangkan aspek spiritual dan akademik secara bersamaan dapat menciptakan peserta didik yang lebih seimbang dan matang (Safira et al., 2022). Keseimbangan ini penting karena tujuan pendidikan agama bukan hanya penguasaan kognitif, tetapi juga pembentukan pribadi yang taat beribadah. Dengan demikian, manajemen waktu menjadi jembatan yang menghubungkan kesuksesan akademik dan kesalehan spiritual (Abdullah et al., 2019).

Hubungan antara disiplin diri dan manajemen waktu sangat erat dan saling mempengaruhi. Disiplin diri memberikan motivasi internal untuk mengatur waktu dengan baik, sementara praktik manajemen waktu yang konsisten memperkuat disiplin diri. Keduanya merupakan keterampilan hidup yang akan terus berguna setelah siswa lulus dari sekolah. Di perguruan tinggi, tidak ada lagi guru yang mengawasi kehadiran setiap hari. Di dunia kerja,

tidak ada lagi bel yang menandai waktu masuk dan pulang. Mereka yang hanya terbiasa disiplin karena tekanan eksternal akan kesulitan beradaptasi. Sebaliknya, mereka yang telah memiliki disiplin diri dan manajemen waktu yang matang akan mampu menjalani kehidupan dengan lebih sukses dan bermakna. Keterampilan ini menjadi bagian dari kompetensi penting yang harus dimiliki setiap individu (Al Laisty et al., 2024). Kemampuan mengatur diri sendiri menjadi salah satu indikator kesiapan menghadapi dunia modern yang dinamis dan penuh tantangan (Rojak, 2025). Pendidikan yang menanamkan kemandirian dan pengelolaan diri dapat menjadi modal utama siswa menghadapi tantangan dunia nyata (Chada, 2023). Oleh karena itu, kajian tentang bagaimana kesadaran siswa untuk mengikuti aturan sekolah mencerminkan motivasi internal, serta bagaimana disiplin waktu mempengaruhi hasil belajar PAI, menjadi sangat penting untuk dilakukan (Abar & Loken, 2010).

Praktik pendidikan selama ini cenderung membangun disiplin melalui pendekatan eksternal yang berfokus pada pengawasan dan hukuman. Sekolah membuat aturan sebanyak mungkin, guru ditugaskan untuk mengawasi, dan siswa yang melanggar diberi sanksi. Pendekatan ini menghasilkan kepatuhan yang bersifat sementara dan situasional. Siswa patuh ketika ada guru, tetapi berperilaku sebaliknya ketika tidak diawasi. Lebih jauh lagi, pendekatan ini tidak mengajarkan siswa tentang nilai-nilai di balik aturan, sehingga mereka tidak pernah sampai pada tahap internalisasi. Model pendidikan yang hanya mengandalkan pengawasan cenderung gagal membentuk karakter tangguh dan disiplin yang berkelanjutan (Al Mursyidi & Darmawan, 2023). Pembelajaran yang menggabungkan kebiasaan, motivasi, dan refleksi akan lebih efektif dibandingkan sekadar penegakan aturan (Sajjapong et al., 2025). Ketika siswa lulus dan tidak lagi berada di lingkungan sekolah yang penuh aturan, mereka kehilangan pegangan. Banyak alumni sekolah berdisiplin ketat justru mengalami kesulitan di perguruan tinggi atau dunia kerja karena selama ini mereka hanya terbiasa patuh pada otoritas eksternal, bukan pada suara hati sendiri. Persoalan ini menunjukkan adanya kegagalan untuk membangun disiplin diri yang otentik (Ames, 1992).

Sementara itu, dalam hal manajemen waktu, banyak siswa kesulitan mengatur waktu belajar di tengah godaan hiburan digital dan media sosial. Waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar habis untuk scrolling media sosial, bermain game, atau menonton video. Akibatnya, prestasi belajar menurun, tugas tidak selesai tepat waktu, dan pemahaman materi menjadi dangkal. Dalam mata pelajaran PAI yang membutuhkan perenungan dan penghayatan, manajemen waktu yang buruk sangat terasa dampaknya. Siswa tidak memiliki waktu untuk membaca Al-Qur'an dengan tadabbur, tidak sempat merenungkan makna ibadah, dan akhirnya pembelajaran agama hanya berhenti pada aspek kognitif tanpa menyentuh hati. Padahal esensi

pendidikan agama adalah pembentukan sikap dan perilaku, yang membutuhkan proses kontemplasi dan internalisasi yang tidak bisa dilakukan secara terburu-buru. Pengelolaan waktu yang efektif juga dapat meningkatkan kualitas refleksi dan pengalaman belajar siswa, baik di bidang akademik maupun spiritual (Zahid & Darmawan, 2025). Kegagalan mengelola waktu berarti kegagalan mencapai tujuan hakiki pendidikan agama (Aagaard, 2015).

Tuntutan dunia modern yang semakin kompleks menuntut individu memiliki kemandirian dan kemampuan mengatur diri sendiri. Di era industri 4.0 dan masyarakat 5.0, perubahan terjadi sangat cepat, dan individu harus mampu terus belajar dan beradaptasi tanpa selalu menunggu instruksi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan ini. Namun banyak sekolah justru masih menggunakan model pendidikan yang melatih kepatuhan, bukan kemandirian. Siswa terbiasa diberi tahu apa yang harus dilakukan, kapan harus melakukannya, dan bagaimana melakukannya. Mereka tidak terlatih untuk mengambil inisiatif dan mengatur diri sendiri. Akibatnya, ketika menghadapi situasi baru yang tidak terstruktur, mereka kebingungan. Pendidikan yang mendorong inisiatif dan kemandirian dapat meningkatkan kemampuan adaptasi siswa terhadap perubahan zaman (Seran & Kurniawan, 2025). Studi tentang disiplin diri dan manajemen waktu menjadi penting untuk menemukan pendekatan pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman (Arnett, 2014).

Kemajuan teknologi digital membawa tantangan baru dalam manajemen waktu. Gadget dan media sosial dirancang secara khusus untuk membuat penggunanya betah berlama-lama. Fitur notifikasi, infinite scroll, dan konten yang dipersonalisasi menciptakan kecanduan yang sulit diatasi, terutama oleh remaja yang kontrol dirinya masih berkembang. Siswa yang seharusnya belajar justru menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar. Mengajarkan siswa untuk mengelola teknologi secara bijak menjadi bagian dari pembelajaran literasi digital dan manajemen diri yang penting (Arifin & Darmawan, 2021). Fenomena ini tidak bisa diatasi hanya dengan melarang penggunaan gadget, karena teknologi juga membawa banyak manfaat. Yang diperlukan adalah membekali siswa dengan kemampuan mengatur diri sehingga mereka dapat menggunakan teknologi secara bijak, bukan dikendalikan oleh teknologi. Kemampuan ini bersumber dari disiplin diri yang kuat dan manajemen waktu yang baik. Dengan demikian, kajian tentang kedua hal ini menjadi sangat relevan untuk membantu siswa menjadi penguasa atas dirinya sendiri, bukan budak teknologi (Andreassen et al., 2017).

Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara kualitatif bagaimana kesadaran siswa untuk mengikuti aturan lingkungan sekolah dapat menjadi refleksi dari motivasi internal yang tinggi, yang selanjutnya membentuk disiplin tanpa tekanan (*self-discipline*). Analisis akan difokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai aturan dan mekanisme psikologis yang membuat siswa mematuhi aturan bukan karena takut hukuman tetapi karena kesadaran diri. Studi ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana disiplin penggunaan waktu di sekolah, baik yang terstruktur melalui jadwal maupun yang bersifat inisiatif pribadi, mempengaruhi efektivitas pencapaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam, terutama dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kontribusi teoretis dari penelitian ini adalah memperkaya kajian psikologi pendidikan Islam tentang hubungan antara disiplin diri, motivasi internal, dan manajemen waktu dengan hasil belajar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi sekolah untuk merancang sistem pembinaan disiplin yang lebih berorientasi pada internalisasi nilai, serta program pelatihan manajemen waktu yang efektif bagi siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Creswell (2012) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami makna yang dilekatkan individu atau kelompok pada masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara interpretatif bagaimana kesadaran siswa untuk mengikuti aturan sekolah merefleksikan motivasi internal, serta bagaimana disiplin waktu mempengaruhi hasil belajar PAI. Data seluruhnya bersumber dari bahan pustaka seperti buku teks, artikel jurnal ilmiah terindeks, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik disiplin diri, motivasi belajar, manajemen waktu, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Seleksi sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi tematik, kemutakhiran, dan otoritas keilmuan penulis.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu menghimpun dan menelaah secara kritis literatur primer maupun sekunder. Zed (2008) menjelaskan bahwa studi pustaka bukan sekadar membaca dan mencatat, melainkan serangkaian kegiatan sistematis yang meliputi pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data pustaka. Proses ini diawali dengan identifikasi literatur dari berbagai database, dilanjutkan dengan seleksi berdasarkan kriteria inklusi, kemudian pencatatan dan pengorganisasian berdasarkan tema yang muncul dari rumusan masalah. Literatur yang dikumpulkan mencakup kajian tentang teori disiplin diri, motivasi internal, manajemen waktu, efektivitas pembelajaran, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik.

Analisis data menggunakan metode analisis isi kualitatif sebagaimana diuraikan (Moleong, 2010). Proses analisis meliputi reduksi data dengan memilih informasi yang relevan dengan rumusan masalah, kategorisasi data berdasarkan tema-tema yang muncul, interpretasi terhadap setiap kategori, dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi melalui perbandingan antar sumber. Validitas temuan dijaga melalui ketekunan pengamatan terhadap konsistensi gagasan dalam literatur serta triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai penulis yang memiliki kesimpulan serupa. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara disiplin diri, motivasi internal, manajemen waktu, dan hasil belajar PAI.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran Mengikuti Aturan Sekolah sebagai Refleksi Motivasi Internal dan Disiplin Diri

Motivasi internal adalah dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku karena adanya ketertarikan, kesadaran, atau kepuasan pribadi, bukan karena tekanan eksternal. Dalam sekolah, motivasi internal tercermin pada kesadaran siswa untuk mengikuti aturan sekolah karena memahami pentingnya aturan tersebut bagi proses belajar, keselamatan, dan terciptanya lingkungan sekolah yang tertib.

Motivasi belajar mencerminkan dorongan internal siswa untuk aktif dalam proses belajar dan mengembangkan kemampuan diri. Salah satu indikator penting adalah keingintahuan, yaitu dorongan siswa untuk mencari pengetahuan baru dan memahami materi pelajaran secara mendalam. Selanjutnya, ketekunan menggambarkan kemauan siswa untuk terus belajar dan menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan atau tantangan. Tujuan belajar menjadi indikator berikutnya, di mana siswa memiliki target atau sasaran belajar yang jelas, seperti meningkatkan nilai akademik atau menguasai kemampuan tertentu. Selain itu, rasa tanggung jawab akademik menunjukkan kesadaran siswa untuk menyelesaikan tugas dan kewajiban belajar tepat waktu, tanpa harus diingatkan terus-menerus. Minat belajar juga menjadi penanda motivasi, yaitu ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran atau topik tertentu yang membuat kegiatan belajar menjadi menyenangkan dan menarik. Terakhir, inisiatif belajar mencerminkan kemauan siswa untuk belajar secara mandiri, mencari sumber atau bahan tambahan, serta aktif bertanya atau berdiskusi untuk memperdalam pemahaman. Semua indikator ini saling terkait dan membentuk motivasi belajar yang mendorong siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Disiplin diri adalah kemampuan individu untuk mengatur perilaku, mengendalikan dorongan, dan mematuhi aturan atau standar tertentu secara konsisten, meskipun tidak diawasi langsung. Dalam sekolah, disiplin diri tercermin pada kemampuan siswa untuk menaati jadwal, mematuhi peraturan, dan mengatur perilaku agar tetap sesuai norma dan ketentuan sekolah.

Disiplin diri mencerminkan kemampuan siswa untuk mengendalikan perilaku dan mematuhi aturan secara konsisten, meskipun tidak selalu diawasi. Salah satu indikatornya adalah konsistensi perilaku, di mana siswa menerapkan aturan secara rutin dan berkelanjutan, tidak hanya ketika ada pengawasan dari guru atau pihak sekolah. Kontrol diri menjadi indikator penting lainnya, yaitu kemampuan siswa menahan dorongan untuk melakukan hal yang menyimpang dari aturan atau norma yang berlaku. Selain itu, pengelolaan waktu menunjukkan kemampuan siswa untuk mengatur waktu secara efektif, termasuk untuk kegiatan belajar, tugas sekolah, dan aktivitas lain, sehingga tetap sesuai dengan jadwal dan aturan sekolah. Terakhir, kepatuhan terhadap peraturan menggambarkan bahwa siswa mengikuti semua aturan yang berlaku tanpa harus selalu diingatkan, mencerminkan kedisiplinan internal yang kuat dan tanggung jawab pribadi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Tabel 1. Konseptualisasi Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Penjelasan Indikator
Motivasi Belajar	Dorongan internal siswa untuk aktif belajar, mencapai tujuan akademik, dan mengembangkan kemampuan diri.	Keingintahuan	Dorongan untuk mencari pengetahuan baru dan memahami materi pelajaran.
		Ketekunan	Kemauan untuk terus belajar dan menyelesaikan tugas meski menghadapi kesulitan.
		Tujuan Belajar	Memiliki target atau tujuan belajar yang jelas.
		Rasa Tanggung Jawab Akademik Minat Belajar	Menyelesaikan tugas dan kewajiban belajar tepat waktu. Ketertarikan pada mata pelajaran atau topik tertentu yang membuat belajar menyenangkan.
Disiplin Belajar	Kemampuan siswa mengatur perilaku, waktu, dan aktivitas belajar secara konsisten untuk mencapai tujuan akademik, meskipun tidak selalu diawasi.	Konsistensi Perilaku Belajar	Menerapkan kebiasaan belajar rutin dan berkelanjutan, tidak hanya saat diawasi guru.
		Kontrol Diri dalam Belajar	Mampu menahan dorongan melakukan hal yang mengganggu atau menyimpang dari kegiatan belajar.
		Pengelolaan Waktu Belajar	Mengatur waktu belajar, tugas, dan aktivitas lain secara efektif sesuai jadwal.
		Kepatuhan terhadap Aturan Belajar	Mengikuti aturan atau pedoman belajar tanpa harus selalu diingatkan.

Kesadaran siswa untuk mengikuti aturan sekolah tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses panjang internalisasi nilai. Proses ini dimulai ketika siswa pertama kali masuk lingkungan sekolah dan diperkenalkan pada berbagai aturan yang berlaku. Pada tahap awal, kepatuhan siswa umumnya bersifat eksternal, didorong oleh keinginan untuk menghindari hukuman atau mendapat pujian dari guru. Namun seiring waktu, melalui pengalaman berulang dan pemahaman yang semakin mendalam tentang makna di balik aturan, terjadi pergeseran motivasi dari eksternal menjadi internal (Assor et al., 2009). Siswa mulai mematuhi aturan bukan karena takut pada guru, tetapi karena mereka sendiri meyakini bahwa aturan tersebut baik untuk mereka. Pergeseran inilah yang menjadi fondasi terbentuknya disiplin diri yang otentik, yang akan bertahan bahkan ketika tidak ada pengawasan. Proses ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang menekankan pembentukan karakter melalui pengalaman dan refleksi sehari-hari (Darmawan et al., 2026).

Motivasi internal yang mendorong kepatuhan pada aturan bersumber dari pemahaman bahwa aturan memiliki fungsi positif dalam kehidupan (Khan et al., 2024). Siswa yang memahami bahwa aturan datang tepat waktu mengajarkan mereka menghargai waktu, akan melakukannya dengan kesadaran penuh. Mereka tidak merasa dipaksa, tetapi merasa dibantu untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pemahaman ini biasanya diperoleh melalui sosialisasi aturan yang disertai penjelasan filosofis, bukan sekadar pengumuman daftar larangan. Guru yang meluangkan waktu untuk berdialog dengan siswa, menjelaskan mengapa suatu aturan dibuat dan apa manfaatnya bagi siswa, telah meletakkan dasar bagi tumbuhnya motivasi internal. Dialog semacam ini membuat siswa merasa dilibatkan dan dihargai, bukan sekadar objek yang harus patuh (Alivernini & Lucidi, 2011).

Pengalaman positif untuk mematuhi aturan juga memperkuat motivasi internal (Taurina, 2015). Ketika siswa merasakan sendiri bahwa datang tepat waktu membuat mereka tidak ketinggalan materi pelajaran, bahwa berpakaian rapi membuat mereka lebih percaya diri, bahwa berbicara santun membuat mereka disukai teman, pengalaman ini menjadi bukti empiris bahwa aturan membawa kebaikan. Pengalaman langsung jauh lebih kuat daripada seribu ceramah. Sekolah perlu membantu siswa menyadari manfaat-manfaat ini, misalnya dengan mengadakan refleksi berkala di mana siswa diajak merenungkan bagaimana kepatuhan pada aturan telah berdampak positif pada kehidupan mereka (Anderman & Anderman, 1999). Kesadaran yang lahir dari pengalaman pribadi ini akan mengakar kuat dan menjadi bagian dari sistem nilai yang mereka pegang. Pembiasaan positif seperti ini dapat mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab pribadi dan keterampilan sosial (Dena & Darmawan, 2024).

Lingkungan sosial yang kondusif juga berperan besar untuk membangun kesadaran terhadap aturan (Khamrakulova, 2025). Ketika sebagian besar siswa mematuhi aturan dengan sukarela, tercipta norma sosial yang kuat. Siswa baru yang masuk ke lingkungan ini akan menyesuaikan diri dengan norma yang ada karena mereka ingin diterima dalam kelompok. Tekanan teman sebaya justru mengarah pada kepatuhan, bukan pada pelanggaran. Dalam lingkungan seperti ini, mematuhi aturan menjadi hal yang normal dan wajar, bukan sesuatu yang istimewa. Sebaliknya, di lingkungan di mana pelanggaran adalah hal biasa, siswa yang ingin patuh justru merasa tertekan dan mungkin akhirnya ikut melanggar agar tidak disebut sok suci. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk membangun budaya positif di mana kepatuhan pada aturan dihargai dan menjadi kebanggaan (Allen et al., 2013). Lingkungan belajar yang mendukung dan budaya sekolah yang positif terbukti meningkatkan kemandirian dan prestasi akademik siswa (Haqiqi & Darmawan, 2023).

Keteladanan guru menjadi faktor kunci untuk membangun kesadaran siswa terhadap aturan. Guru yang datang lebih awal, yang berpakaian rapi sesuai ketentuan, yang berbicara dengan santun kepada siapa pun, menjadi bukti hidup bahwa aturan bisa dijalankan dan membawa kebaikan. Siswa belajar tidak hanya dari apa yang dikatakan guru, tetapi lebih dari apa yang mereka lihat guru lakukan setiap hari. Ketika ada kesenjangan antara ucapan dan tindakan guru, siswa akan kehilangan kepercayaan dan motivasi internal mereka melemah. Mereka mungkin berpikir, "Jika guru saja tidak menjalankan aturan, mengapa saya harus?" Konsistensi antara kata dan perbuatan pada diri guru menjadi fondasi kredibilitas yang memudahkan siswa menerima nilai-nilai di balik aturan. Guru yang kredibel adalah aset terbesar sekolah untuk membangun disiplin diri siswa. Kepemimpinan yang konsisten dari guru dan staf sekolah akan menumbuhkan rasa hormat dan loyalitas siswa terhadap aturan (Hariyani et al., 2025).

Pemberian tanggung jawab secara bertahap juga membantu mengembangkan disiplin diri. Siswa yang dipercaya untuk mengelola kegiatan, menjadi ketua kelas, atau bertugas dalam organisasi sekolah belajar bahwa aturan dan tanggung jawab adalah dua sisi mata uang yang sama. Mereka yang diberi tanggung jawab akan merasakan sendiri bagaimana aturan memudahkan koordinasi dan kerja sama. Pengalaman ini membangun empati terhadap aturan karena mereka melihat dari perspektif pengelola, bukan hanya yang dikelola. Sekolah yang memberikan ruang bagi siswa untuk berorganisasi dan memimpin akan melahirkan generasi yang tidak hanya patuh pada aturan, tetapi juga mampu membuat aturan yang baik dan menegakkannya dengan bijak. Kepemimpinan yang lahir dari pengalaman ini akan sangat berbeda dengan kepemimpinan yang hanya belajar teori dari buku. Praktik ini sejalan dengan

prinsip pengembangan karakter melalui partisipasi aktif siswa dalam kehidupan sekolah (Dena & Darmawan, 2024).

Kesadaran spiritual juga menjadi sumber motivasi internal yang sangat kuat, terutama di sekolah berbasis agama. Siswa yang meyakini bahwa aturan sekolah sejalan dengan ajaran agama akan mematuhi sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Datang tepat waktu menjadi bagian dari disiplin yang diajarkan Islam. Berpakaian rapi dan menutup aurat menjadi wujud ketaatan pada perintah Allah. Berbicara santun adalah cerminan iman. Keyakinan ini memberikan dimensi transendental pada kepatuhan, sehingga siswa tidak lagi membandingkan antara aturan yang satu dengan yang lain, tetapi melihat semuanya sebagai bagian dari paket ajaran agama yang utuh. Nilai spiritual seperti ini sering dipandang sebagai dasar penting yang membantu siswa memahami makna aturan secara lebih mendalam. Ketika nilai agama menjadi bagian dari proses belajar, siswa tidak hanya belajar pengetahuan, tetapi juga belajar membangun sikap dan karakter yang lebih baik (Fajar et al., 2025). Kesadaran spiritual ini adalah benteng paling kokoh karena bersumber dari keyakinan terdalam yang tidak mudah goyah oleh perubahan situasi. Aspek spiritual ini dapat menjadi motivasi yang tahan lama dan memperkuat disiplin diri dalam kehidupan sehari-hari (Gautama & Mardikaningsih, 2022).

Sistem sanksi yang mendidik, bukan menghukum, juga berkontribusi pada pembentukan kesadaran. Ketika siswa melanggar aturan, sanksi yang diberikan harus bersifat korektif dan membantu siswa memahami kesalahannya. Sanksi berupa membersihkan kelas, menulis esai tentang pentingnya aturan, atau membaca buku dan membuat resumennya, lebih efektif daripada hukuman fisik atau verbal yang merendahkan martabat. Dalam proses belajar, metode dan pendekatan yang digunakan guru sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan pemahaman siswa terhadap aturan dan tanggung jawab mereka (Darmawan et al., 2026a). Sanksi yang mendidik membuat siswa merenung dan memperbaiki diri, bukan marah dan membenci sistem. Setelah menjalani sanksi, siswa diharapkan kembali ke komunitas dengan pemahaman baru, bukan dengan dendam. Sekolah perlu merancang sistem sanksi yang mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan, bukan sekadar meniru sistem peradilan pidana yang fokus pada pembalasan (Hampton, 1984). Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran yang menekankan perbaikan diri dan tanggung jawab personal (Mubarak & Darmawan, 2025).

Konsistensi dalam penerapan aturan juga sangat menentukan. Sekolah yang hari ini tegas, besok longgar, akan membingungkan siswa dan merusak proses internalisasi. Konsistensi menciptakan kepastian dan prediktabilitas yang membuat siswa merasa aman. Mereka tahu persis apa yang diharapkan dari mereka dan apa konsekuensi jika melanggar.

Ketika aturan diterapkan secara jelas dan berkelanjutan, siswa akan lebih mudah membangun disiplin belajar yang pada akhirnya berpengaruh pada hasil belajar mereka (Darmawan et al., 2026c). Rasa aman ini penting untuk perkembangan psikologis siswa Nurdiansah & Darmawan (2025) Sebaliknya, ketidakkonsistenan menciptakan kecemasan dan ketidakpercayaan. Siswa mungkin berpikir bahwa aturan hanya ditegakkan ketika guru sedang marah atau ketika sekolah sedang ada inspeksi. Persepsi ini sangat merusak karena siswa akan mematuhi aturan secara situasional, bukan karena komitmen internal. Semua guru dan staf harus memiliki pemahaman yang sama dan komitmen yang sama untuk menegakkan aturan (Mwesiga & Philipkireti, 2018). Keteraturan dan konsistensi dalam sistem sekolah membentuk lingkungan belajar yang stabil dan mendukung pembentukan karakter (Haqiqi & Darmawan, 2023). Konsistensi penerapan aturan sekolah berkorelasi dengan meningkatnya rasa keadilan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Gregory et al., 2010).

Refleksi diri yang difasilitasi sekolah juga membantu siswa menyadari tingkat kedisiplinan mereka. Kegiatan seperti menulis jurnal harian tentang kepatuhan pada aturan, diskusi kelompok tentang tantangan untuk mematuhi aturan, atau muhasabah bulanan dapat menjadi sarana refleksi yang efektif. Melalui refleksi, siswa diajak melihat ke dalam diri, mengevaluasi sejauh mana mereka telah menginternalisasi nilai-nilai aturan, dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Refleksi yang jujur dan teratur akan mempercepat proses internalisasi karena siswa menjadi subjek aktif dalam pembentukan dirinya sendiri, bukan objek pasif yang dibentuk sekolah. Sekolah yang bijak akan menyediakan ruang dan waktu bagi refleksi semacam ini. Praktik refleksi ini juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan dan kesadaran diri (Khunafah et al., 2024). Self-regulated learning menunjukkan bahwa kegiatan refleksi terstruktur membantu siswa mengembangkan kesadaran metakognitif dan kontrol diri dalam proses belajar (Zimmerman, 2002).

Hubungan antara disiplin diri dan prestasi akademik bersifat sirkular dan saling menguatkan. Siswa yang disiplin cenderung berprestasi baik karena mereka dapat mengatur waktu belajar, fokus dalam pembelajaran, dan konsisten mengerjakan tugas. Prestasi yang baik kemudian menjadi sumber kebanggaan dan kepuasan yang memperkuat motivasi internal untuk terus disiplin. Sebaliknya, siswa yang kurang disiplin sering mengalami kegagalan yang menurunkan motivasi, yang kemudian membuat mereka semakin sulit disiplin. Lingkaran setan ini perlu diputus dengan intervensi yang tepat. Sekolah perlu membantu siswa yang kesulitan disiplin dengan pendekatan personal, bukan dengan hukuman yang justru memperburuk keadaan. Bimbingan dan konseling yang efektif dapat membantu siswa menemukan motivasi internal mereka sendiri. Meta-analisis penelitian pendidikan juga menunjukkan bahwa

kemampuan pengaturan diri memiliki hubungan yang kuat dengan pencapaian akademik siswa di berbagai jenjang pendidikan (Credé et al., 2017).

Siswa yang mencapai tingkat kesadaran tinggi terhadap aturan akan menunjukkan perilaku yang konsisten di mana pun mereka berada. Mereka tidak membutuhkan pengawasan untuk bersikap disiplin karena kontrol telah berpindah dari luar ke dalam diri. Mereka memiliki otonomi moral yang menjadi ciri kedewasaan sejati. Pembentukan nilai, sikap, dan kemampuan sosial merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Gani, 2025). Ketika mereka lulus dan meninggalkan sekolah, mereka membawa nilai-nilai disiplin itu sebagai bekal hidup. Di perguruan tinggi, mereka akan menjadi mahasiswa yang mandiri dan bertanggung jawab. Di masyarakat, mereka akan menjadi warga negara yang taat hukum bukan karena takut polisi, tetapi karena kesadaran bahwa hukum diperlukan untuk ketertiban bersama. Inilah kontribusi terbesar pendidikan untuk membangun peradaban: melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki disiplin diri, yang dapat dipercaya untuk menjalankan aturan bahkan ketika tidak ada yang mengawasi. Pendidikan yang menekankan disiplin diri membantu mencetak generasi yang mampu berpikir kritis, bertanggung jawab, dan berperilaku etis di masyarakat (Hariani et al., 2021). pengembangan pengendalian diri dan disiplin pribadi sejak masa sekolah memiliki hubungan kuat dengan keberhasilan akademik dan sosial pada tahap kehidupan berikutnya (Duckworth & Seligman, 2005). Dalam lingkungan pendidikan sendiri, hubungan kerja yang baik, nilai pribadi yang positif, dan dukungan organisasi juga sering menjadi faktor yang memperkuat kualitas kinerja dan pembentukan karakter di dunia pendidikan (Irfan et al., 2024; Hariani & Wardoyo, 2024). Selain itu, pemanfaatan teknologi dan kebijakan pendidikan yang inklusif juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan mendukung perkembangan semua siswa (Ismail et al., 2024; Khairi, 2023).

Disiplin Waktu dan Efektivitas Pencapaian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pencapaian kemampuan siswa dalam memahami materi, mengamalkan nilai-nilai ajaran, serta menunjukkan perilaku sesuai dengan pembelajaran PAI. Hasil belajar ini mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/kepribadian), dan psikomotorik (praktik/implementasi), yang mencerminkan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI.

Indikator hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) mencerminkan pencapaian kemampuan siswa dalam memahami materi, mengamalkan ajaran, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan pembelajaran PAI. Salah satu indikatornya adalah penguasaan materi, yaitu kemampuan siswa untuk memahami konsep, hukum, nilai, dan ajaran PAI dengan tepat dan

benar. Selanjutnya, penerapan nilai menunjukkan kemampuan siswa mengamalkan ajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Kemampuan analisis dan penalaran menjadi indikator berikutnya, di mana siswa dapat menganalisis kasus atau persoalan yang berkaitan dengan materi PAI dan mengambil keputusan atau solusi yang tepat. Selain itu, partisipasi aktif menggambarkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran PAI, termasuk diskusi, tanya jawab, atau praktik ibadah. Terakhir, hasil ujian dan tugas mencerminkan pencapaian akademik siswa melalui nilai yang diperoleh dari ujian, kuis, atau tugas, yang menjadi ukuran kompetensi dan keberhasilan belajar PAI secara keseluruhan.

Tabel 2. Konseptualisasi Hasil Belajar PAI

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Penjelasan Indikator
Hasil Belajar PAI	Pencapaian kemampuan siswa dalam memahami, mengamalkan, dan menunjukkan perilaku sesuai materi PAI.	Penguasaan Materi	Memahami konsep, hukum, nilai, dan ajaran PAI secara benar.
		Penerapan Nilai	Mampu mengamalkan ajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari.
		Kemampuan Analisis dan Penalaran	Mampu menganalisis kasus atau persoalan yang berkaitan dengan materi PAI dan mengambil keputusan yang tepat.
		Partisipasi Aktif	Aktif mengikuti kegiatan pembelajaran PAI, termasuk diskusi, tanya jawab, atau praktik ibadah.
		Hasil Ujian dan Tugas	Nilai akademik dari ujian, kuis, atau tugas yang mencerminkan pencapaian belajar PAI.

Disiplin waktu merupakan salah satu bentuk konkret dari disiplin diri yang paling mudah diamati dan diukur dalam lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki disiplin waktu tinggi akan hadir di sekolah sebelum bel berbunyi, masuk kelas tepat waktu setelah istirahat, dan mengumpulkan tugas sesuai tenggat yang ditentukan. Perilaku-perilaku ini mencerminkan adanya kesadaran internal bahwa waktu adalah sumber daya berharga yang tidak dapat diputar kembali. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, disiplin waktu memiliki dimensi spiritual karena ajaran Islam sendiri sangat menekankan penghargaan terhadap waktu. Bersumpah dengan waktu dalam Al-Qur'an, perintah menjaga shalat pada waktunya, dan anjuran untuk memanfaatkan waktu luang sebelum datang kesibukan, semua menunjukkan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk disiplin untuk mengelola waktu. Selain itu, cara

mengajar guru juga mempengaruhi motivasi belajar siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan (Mudzakkir & Darmawan, 2024).

Keterkaitan antara disiplin waktu dan hasil belajar PAI bersifat multidimensional. Pada aspek kognitif, siswa yang hadir tepat waktu tidak ketinggalan penjelasan awal guru yang sering kali merupakan pengantar penting untuk memahami materi selanjutnya. Mereka juga memiliki waktu lebih banyak untuk bertanya dan berdiskusi karena tidak harus mengejar ketertinggalan. Pada aspek afektif, kebiasaan menghargai waktu menumbuhkan kesadaran bahwa belajar agama adalah kegiatan sakral yang layak mendapat waktu terbaik, bukan sisa waktu setelah kegiatan lain. Pada aspek psikomotorik, disiplin waktu tercermin dalam konsistensi menjalankan ibadah wajib dan sunnah sesuai jadwalnya. Ketiga aspek hasil belajar ini saling terkait dan diperkuat oleh kebiasaan disiplin waktu yang konsisten. Pembiasaan disiplin seperti ini juga membantu membentuk kepribadian unggul peserta didik secara menyeluruh (Nuraini et al., 2024).

Struktur waktu yang teratur di sekolah sebenarnya adalah alat pendidikan yang sangat ampuh, meskipun sering tidak disadari. Jadwal pelajaran yang tetap, waktu istirahat yang pasti, dan tenggat pengumpulan tugas yang jelas, semua ini melatih siswa untuk mengatur diri mereka dalam kerangka waktu. Siswa belajar bahwa ada waktu untuk belajar, waktu untuk beristirahat, dan waktu untuk beribadah. Mereka juga belajar bahwa keterlambatan memiliki konsekuensi, baik secara langsung seperti ketinggalan materi maupun secara tidak langsung seperti citra diri di mata guru dan teman. Pengalaman berulang dalam struktur waktu yang teratur ini, jika disertai pemahaman yang benar, akan membentuk kebiasaan yang kemudian mengkristal menjadi karakter. Sekolah yang mampu memanfaatkan struktur waktu sebagai alat pendidikan akan melahirkan lulusan yang memiliki disiplin waktu kuat. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan lingkungan sekolah dan perhatian orang tua berpengaruh signifikan terhadap pencapaian akademik siswa (Rahmaniyah & Darmawan, 2025).

Dalam pembelajaran PAI, manajemen waktu menjadi semakin krusial karena materi yang diajarkan tidak hanya membutuhkan pemahaman intelektual tetapi juga perenungan dan penghayatan (Sahin, 2018; Hendawi et al., 2024). Mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an misalnya, tidak cukup hanya membaca teks dan terjemahannya, tetapi memerlukan waktu untuk merenungkan maknanya dan mengaitkannya dengan kehidupan. Mempelajari sejarah Islam juga membutuhkan waktu untuk membayangkan dan mengambil pelajaran dari peristiwa masa lalu. Siswa yang terburu-buru karena manajemen waktu buruk akan kehilangan kesempatan untuk melakukan perenungan ini. Akibatnya, pembelajaran agama hanya menyentuh permukaan, tidak mencapai kedalaman yang diharapkan. Padahal esensi pendidikan agama

justru terletak pada kemampuan merenung dan menghayati, yang membutuhkan waktu dan ketenangan. Selain itu, cara guru memberikan tugas dan interaksi sosial di kelas juga mempengaruhi keterlibatan belajar siswa (Lu & Churchill, 2014; Rahmawati & Darmawan, 2024).

Kemampuan mengatur waktu belajar di rumah juga sangat menentukan efektivitas pembelajaran PAI. Sekolah hanya menyediakan sebagian kecil waktu untuk belajar, sisanya adalah waktu di rumah yang harus dikelola sendiri oleh siswa. Siswa yang memiliki disiplin waktu akan menyisihkan waktu khusus untuk mengulang pelajaran PAI, membaca Al-Qur'an, dan mempersiapkan diri untuk ulangan. Mereka tidak menunda-nunda pekerjaan, sehingga terhindar dari sistem kebut semalam yang tidak efektif untuk materi yang membutuhkan pemahaman mendalam. Sebaliknya, siswa yang manajemen waktunya buruk akan belajar hanya ketika akan ulangan, dengan sistem hafalan cepat yang mudah lupa setelah ulangan selesai. Perbedaan pendekatan ini menghasilkan perbedaan kualitas pemahaman yang signifikan dalam jangka panjang. Manajemen waktu yang baik juga dapat diperkuat melalui bimbingan konseling dan pengawasan guru maupun orang tua (Rojak et al., 2024).

Gangguan digital seperti media sosial dan game online menjadi tantangan terbesar dalam manajemen waktu siswa saat ini. Gadget yang seharusnya menjadi alat bantu belajar sering berubah menjadi sumber distraksi utama. Waktu yang direncanakan untuk belajar habis untuk scrolling media sosial, bermain game, atau menonton video. Siswa yang tidak memiliki disiplin waktu kuat akan mudah terjebak dalam lingkaran distraksi ini. Mereka mungkin duduk di meja belajar dengan niat belajar, tetapi tangan membuka Instagram dan berjam-jam kemudian mereka sadar belum belajar apa pun. Dalam PAI, tantangan ini lebih berat karena konten keagamaan di media sosial juga banyak yang dangkal atau bahkan menyesatkan. Siswa yang tidak bijak bisa menghabiskan waktu mengonsumsi konten agama instan yang justru merusak pemahaman mereka. Peningkatan literasi digital dan pemanfaatan media belajar dapat membantu mengurangi dampak distraksi ini (Rizal & Darmawan, 2024).

Sekolah memiliki peran strategis untuk melatih manajemen waktu siswa di tengah gempuran distraksi digital. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan tugas-tugas yang membutuhkan perencanaan waktu dan pelaporan progres. Tugas yang diberikan tidak hanya mengejar hasil akhir, tetapi juga memonitor proses pengerjaan. Guru dapat meminta siswa membuat timeline pengerjaan, laporan kemajuan mingguan, atau jurnal refleksi tentang bagaimana mereka mengatur waktu. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa mengelola waktu adalah keterampilan yang dapat dilatih dan dievaluasi. Mereka juga mendapat umpan balik tentang efektivitas strategi manajemen waktu mereka. Guru PAI dapat

mengintegrasikan latihan manajemen waktu ini ke dalam tugas-tugas keagamaan, seperti membuat jadwal tilawah, jurnal shalat, atau rencana menghafal doa-doa.

Kebiasaan muhasabah atau evaluasi diri yang diajarkan dalam Islam juga dapat diterapkan dalam manajemen waktu. Siswa dapat diajak untuk secara rutin mengevaluasi penggunaan waktu mereka, mengidentifikasi waktu-waktu yang terbuang sia-sia, dan merencanakan perbaikan. Evaluasi ini bisa dilakukan mingguan atau bulanan, bisa secara individual atau dalam kelompok kecil. Melalui muhasabah, siswa belajar bahwa waktu adalah amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban. Mereka juga belajar bahwa perbaikan diri adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan kesadaran dan komitmen. Guru PAI dapat memfasilitasi kegiatan muhasabah ini dengan menyediakan format sederhana dan suasana yang kondusif. Kegiatan ini akan sangat membantu siswa menyadari hubungan antara manajemen waktu dan kualitas keagamaan mereka.

Lingkungan pertemanan juga mempengaruhi kebiasaan manajemen waktu siswa. Siswa yang berteman dengan mereka yang disiplin akan termotivasi untuk mengikuti kebiasaan baik teman-temannya. Mereka akan saling mengingatkan tentang tenggat tugas, saling berbagi strategi belajar, dan bahkan mungkin belajar bersama secara teratur. Sebaliknya, siswa yang berteman dengan mereka yang suka menunda-nunda akan saling memperkuat kebiasaan buruk. Mereka mungkin menghabiskan waktu bersama untuk kegiatan yang tidak produktif dan saling membenarkan perilaku menunda. Sekolah dapat memfasilitasi terbentuknya kelompok-kelompok belajar yang positif, misalnya dengan membentuk kelompok studi atau mentoring sebaya. Dalam kelompok ini, siswa dapat saling mendukung untuk mengelola waktu dengan lebih baik. Pembentukan kelompok belajar seperti ini juga mendukung penguatan karakter dan nilai sosial siswa (Shidiq et al., 2024).

Peran orang tua untuk melatih manajemen waktu di rumah juga tidak kalah penting. Orang tua dapat membantu anak membuat jadwal harian yang seimbang antara belajar, ibadah, istirahat, dan rekreasi. Mereka juga dapat mengawasi penggunaan gadget, misalnya dengan menetapkan waktu bebas gadget dan waktu belajar tanpa gangguan. Yang lebih penting, orang tua dapat menjadi teladan dalam manajemen waktu. Anak yang melihat orang tuanya disiplin mengatur waktu akan lebih mudah meniru kebiasaan tersebut. Sekolah perlu menjalin komunikasi dengan orang tua, menjelaskan pentingnya manajemen waktu dalam pembelajaran PAI, dan meminta dukungan mereka untuk menciptakan konsistensi antara kebiasaan di sekolah dan di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga memperkuat pembentukan disiplin dan nilai-nilai positif pada siswa Masfufah & Masnawati (2023) Kolaborasi sekolah dan rumah akan mempercepat terbentuknya disiplin waktu pada diri siswa. Keterlibatan orang

tua terbukti memengaruhi prestasi akademik dan keterampilan manajemen waktu siswa (Rahmaniyah & Darmawan, 2025).

Dampak positif disiplin waktu terhadap hasil belajar PAI tidak hanya terlihat pada nilai ulangan, tetapi juga pada kualitas pemahaman dan penghayatan keagamaan (Saraya et al., 2023). Siswa yang disiplin mengatur waktu memiliki kesempatan untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil, merenungkan maknanya, dan mengamalkannya dalam kehidupan. Mereka memiliki waktu untuk membaca buku-buku agama di luar kurikulum, memperkaya wawasan keislaman mereka. Mereka juga memiliki waktu untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan di luar sekolah, seperti pengajian remaja atau kegiatan sosial keagamaan. Semua pengalaman ini memperkaya pemahaman keagamaan mereka dan membantu menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih otentik. Pengelolaan waktu yang baik memungkinkan siswa mengembangkan kualitas diri secara menyeluruh, termasuk moral, spiritual, dan intelektual (Kurniati & El-Yunusi, 2023; Khayru, 2023). Hasil belajar yang diperoleh tidak hanya bersifat kognitif, tetapi benar-benar membentuk kepribadian Islami (Siregar, 2025). Ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan interaksi sosial dan metode pengajaran dapat meningkatkan minat belajar siswa (Safitri & Darmawan, 2023). Interaksi sosial yang positif dapat membentuk budaya belajar yang sehat dan meningkatkan motivasi siswa (Khayru et al., 2025).

Siswa yang memiliki disiplin waktu juga lebih siap menghadapi tantangan kehidupan setelah lulus. Di perguruan tinggi, mereka akan mampu mengatur jadwal kuliah dan belajar mandiri tanpa pengawasan dosen. Di dunia kerja, mereka akan menjadi karyawan yang dapat diandalkan, datang tepat waktu dan menyelesaikan tugas sesuai tenggat. Dalam kehidupan berkeluarga, mereka akan mampu menyeimbangkan antara kewajiban mencari nafkah, mendidik anak, dan beribadah (Masnawati & Darmawan, 2026). Disiplin waktu yang ditanamkan di sekolah, termasuk dalam pembelajaran PAI, adalah bekal seumur hidup yang nilainya jauh melampaui nilai-nilai di rapor. Keterampilan manajemen waktu yang baik menjadi modal utama bagi siswa untuk menghadapi tantangan global dan beradaptasi dengan berbagai tuntutan hidup (Ramle & Mardikaningsih, 2024). Sekolah yang berhasil menanamkan disiplin waktu telah memberikan hadiah terbesar kepada siswanya: kemampuan untuk menjalani hidup dengan teratur, produktif, dan bermakna. Pendidikan yang konsisten dan adaptif membantu membentuk kompetensi siswa yang siap menghadapi tantangan global (Mardikaningsih et al., 2021).

Tantangan untuk menanamkan disiplin waktu adalah bahwa hasilnya tidak instan. Dibutuhkan konsistensi bertahun-tahun untuk membentuk kebiasaan yang mengakar. Siswa mungkin akan bolak-balik gagal dalam prosesnya, dan guru perlu bersabar untuk terus

mengingatkan dan membimbing. Pendekatan yang terlalu keras dan menghukum justru kontraproduktif karena siswa akan termotivasi oleh rasa takut, bukan oleh kesadaran. Pendekatan yang lebih efektif adalah dengan terus menerus mengaitkan disiplin waktu dengan nilai-nilai Islam dan manfaat nyata yang dirasakan siswa. proses pembelajaran yang sabar, konsisten, dan berbasis nilai dapat membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan (Kurniawan & Seran, 2024). Dengan pengulangan yang sabar dan konsisten, pada akhirnya disiplin waktu akan menjadi karakter yang melekat pada diri siswa. Kesadaran dan bimbingan yang terus menerus akan membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan (Darmawan, 2024).

Disiplin waktu dan efektivitas pencapaian hasil belajar PAI terjalin dalam hubungan yang saling memperkuat. Disiplin waktu memungkinkan siswa memanfaatkan waktu belajar secara optimal, melakukan perenungan yang diperlukan, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan. Sebaliknya, pemahaman agama yang baik memperkuat motivasi untuk disiplin waktu, karena siswa menyadari bahwa waktu adalah nikmat Allah yang harus dijaga. Pendidikan yang memadukan pengelolaan waktu, komunikasi efektif, dan kesadaran ekologis serta sosial dapat membentuk generasi yang bertanggung jawab dan adaptif (Mardikaningsih et al., 2025; Khayru et al., 2025). Sekolah yang mampu membangun kesadaran ini pada siswanya telah mencapai tujuan pendidikan yang hakiki: melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, kaya secara spiritual, dan terampil untuk menjalani kehidupan. Inilah kontribusi nyata pendidikan agama untuk membangun peradaban manusia yang lebih baik. Pendidikan yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik akan menghasilkan siswa yang siap berkontribusi positif dalam masyarakat (Rojak, 2021).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesadaran siswa untuk mengikuti aturan sekolah merupakan refleksi dari motivasi internal yang tinggi, yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang panjang. Proses ini dimulai dari kepatuhan eksternal karena takut hukuman, kemudian bergeser menjadi kepatuhan karena pemahaman akan manfaat aturan, dan akhirnya mencapai tingkat di mana aturan dipatuhi karena nilai-nilainya telah menyatu dengan identitas diri. Faktor-faktor seperti sosialisasi aturan yang dialogis, keteladanan guru, lingkungan sosial yang kondusif, sistem sanksi yang mendidik, dan konsistensi penerapan sangat menentukan keberhasilan internalisasi ini. Sementara itu, disiplin waktu terbukti berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pencapaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Siswa yang memiliki disiplin waktu mampu mengatur jadwal belajar, menyediakan waktu untuk perenungan dan penghayatan materi agama, serta konsisten menjalankan ibadah. Dampaknya terlihat tidak hanya pada aspek

kognitif berupa nilai akademik, tetapi juga pada aspek afektif berupa kesadaran beragama dan aspek psikomotorik berupa perilaku ibadah yang teratur.

Temuan ini mengimplikasikan perlunya sekolah menggeser paradigma pembinaan disiplin dari pendekatan otoriter yang berfokus pada pengawasan dan hukuman menuju pendekatan humanis yang berfokus pada internalisasi nilai. Sosialisasi aturan perlu dilakukan melalui dialog yang melibatkan siswa, bukan sekadar pengumuman sepihak. Guru harus menjadi teladan untuk mematuhi aturan, karena keteladanan jauh lebih efektif daripada ceramah. Sistem sanksi perlu dirancang bersifat mendidik, bukan menghukum, agar siswa belajar dari kesalahan tanpa kehilangan harga diri. Dalam hal manajemen waktu, sekolah perlu mengintegrasikan pelatihan manajemen waktu ke dalam pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran PAI yang membutuhkan perenungan mendalam. Guru PAI dapat memberikan tugas yang melatih perencanaan waktu dan melakukan evaluasi rutin terhadap penggunaan waktu siswa.

Studi lanjutan dapat menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menangkap pengalaman subjektif siswa dalam proses internalisasi nilai disiplin dan perjuangan mereka mengelola waktu di tengah distraksi digital. Penelitian longitudinal diperlukan untuk melihat dampak jangka panjang program pembinaan disiplin terhadap karakter siswa setelah lulus. Sekolah disarankan mengembangkan program pembinaan disiplin yang sistematis dan berkelanjutan, melibatkan seluruh warga sekolah, dan dievaluasi secara berkala. Pelatihan manajemen waktu perlu menjadi bagian dari kurikulum, tidak hanya diajarkan sebagai teori tetapi dipraktikkan dan dievaluasi. Orang tua perlu dilibatkan melalui program parenting yang membahas strategi membangun disiplin dan manajemen waktu anak di rumah. Kementerian Agama dapat mendorong madrasah untuk mengembangkan model pembinaan disiplin berbasis internalisasi nilai yang dapat direplikasi oleh madrasah lain.

DAFTAR REFERENSI

- A'yun, D. Q., Aliyah, N. D., Machfud, N. U. A. C., Mardikaningsih, R., Masfufah, M., Badriyah, L., & Halizah, S. N. (2024). Meningkatkan seni baca Al-Qur'an di TPQ Nurul Hidayah melalui pembelajaran Qiro'ah. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 18–25. <https://doi.org/10.62951/unggulan.v1i2.250>
- Aagaard, J. (2015). Drawn to distraction: A qualitative study of off-task use of educational technology. *Computers & Education*, 87, 90–97. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.03.010>
- Abar, B., & Loken, E. (2010). Self-regulation in young adults: The role of academic delay of gratification. *Journal of Educational Psychology*, 102(2), 362–371.

- Abdullah, M., Rahman, A., & Rahman, S. (2019). Religious practices and student character development in Islamic education. *International Journal of Instruction*, 12(1), 695–708.
- Akmal, D., Kurniawan, D., Darmawan, D., & Wardani, A. (2015). *Manajemen pendidikan*. Intipresindo Pustaka.
- Akmal, M. N., El-Yunusi, M. Y. M., Hardyansah, R., Putra, A. R., Darmawan, D., Masnawati, E., & Hariani, M. (2024). Pendampingan baca Al-Qur'an: Penyelenggaraan kegiatan tahsin tilawah Al-Qur'an sebagai upaya penyempurnaan bacaan Al-Qur'an santri. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 6–17. <https://doi.org/10.62951/unggulan.v1i2.249>
- Al Laisty, M. D., Darmawan, D., & Fajar, A. S. M. (2024). The role of leadership style in building a discipline culture in pesantren: Facing the challenges of social and technological change. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 3(3), 62–68.
- Al Mursyidi, B. M., & Darmawan, D. (2023). The influence of academic success of Islamic religious education and social media involvement on student morality. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 321–331. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v17i2.278>
- Alfaaza, M. F., Rofiuddin, A. N., & Darmawan, D. (2025). Strategies of Islamic religious education teachers in overcoming students' habit of swearing and profanity (study on formal and non-formal educational institutions). *Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 340–349. <https://doi.org/10.32806/islamentary.v3i2.993>
- Alivernini, F., & Lucidi, F. (2011). Relationship between social context, self-efficacy, motivation, academic achievement and intention to drop out of high school. *The Journal of Educational Research*, 104(4), 241–252. <https://doi.org/10.1080/00220671003728062>
- Aliyah, N. D., & Masnawati, E. (2022). Implementation of character education in schools: Barriers, constraints, and the moral aspects of the young generation. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 119–126.
- Allen, K. A., Kern, M. L., Vella-Brodrick, D., Hattie, J., & Waters, L. (2013). What schools need to know about fostering school belonging: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 25(3), 351–372.
- Ames, C. (1992). Classrooms: Goals, structures, and student motivation. *Journal of Educational Psychology*, 84(3), 261–271. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.84.3.261>
- Anderman, L. H., & Anderman, E. M. (1999). Social predictors of changes in students' achievement goal orientations. *Contemporary Educational Psychology*, 24(1), 21–37. <https://doi.org/10.1006/ceps.1998.0978>
- Andreassen, C. S., Pallesen, S., & Griffiths, M. D. (2017). The relationship between addictive use of social media and self-control. *Addictive Behaviors Reports*, 6, 28–33.
- Arifin, S., & Darmawan, D. (2021). Technology access and digital skills: Bridging the gaps in education and employment opportunities in the age of technology 4.0. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 163–168.
- Arnett, J. J. (2014). Emerging adulthood and the transition to self-management. *Journal of Youth Studies*, 17(10), 1321–1336.

- Assor, A., Kaplan, H., Kanat-Maymon, Y., & Roth, G. (2009). Directly controlling teacher behaviors as predictors of poor motivation and engagement in students. *Learning and Instruction, 19*(5), 397–407. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2005.07.008>
- Azizah, C., & Darmawan, D. (2025). The influence of literacy culture, family roles, and learning discipline on student learning achievement at MA Tanada Waru Sidoarjo. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(2), 167–182.
- Bayhaqi, H. N., Rafsanjani, M. Z., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh kedisiplinan belajar dan kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa. *FONDATIA, 9*(2), 393–408. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i2.5739>
- Bear, G. G. (2010). School discipline and self-discipline: A practical guide to promoting prosocial student behavior. *Journal of School Psychology, 48*(2), 97–110.
- Britton, B. K., & Tesser, A. (1991). Effects of time-management practices on college grades. *Journal of Educational Psychology, 83*(3), 405–410. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.83.3.405>
- Chada, N. S. (2023). Structured evaluation in mentoring programs for student career development in higher education. *Bulletin of Science, Technology and Society, 2*(3), 64–71.
- Claessens, B. J. C., Van Eerde, W., Rutte, C. G., & Roe, R. A. (2007). A review of the time management literature. *Personnel Review, 36*(2), 255–276. <https://doi.org/10.1108/00483480710726136>
- Credé, M., Tynan, M. C., & Harms, P. D. (2017). Much ado about grit: A meta-analytic synthesis of the grit literature. *Journal of Personality and Social Psychology, 113*(3), 492–511. <https://doi.org/10.1037/pspp0000102>
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Darmawan, D. (2024). Distribution of six major factors enhancing organizational effectiveness. *Journal of Distribution Science, 22*(4), 47–58. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11819>
- Darmawan, D., Andini, H., & Sholihah, P. F. (2026a). Pengaruh kompetensi guru dan metode pembelajaran terhadap hasil belajar pada siswa MTS. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12*(1), 188–208.
- Darmawan, D., Oktavia, A., & Albaar, A. S. (2026b). Pengaruh perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap kedisiplinan siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern, 10*(1).
- Darmawan, D., Maghfiroh, P. L., & Romadhoni, A. N. H. (2026c). Pengaruh disiplin belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12*(1), 123–148. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11442>